



## **Tuhan Menyelamatkan Umat-Nya di Laut Teberau: Tafsir Historis Kritis Keluaran 14:26-31**

**Magel Haens Sianipar**  
STT HKBP Pematangsiantar  
[sianiparmagel@gmail.com](mailto:sianiparmagel@gmail.com)

### **Abstract**

*Exodus 14:26-31 is a series of writings presented by different authors of the Book of Exodus such as by the the Priestly (P), Deuteronomist (Dtr), exodus redactor and final redaction by the Pentateuch redactor. This text contains a series of texts with a certain emphasis in each verse. In this text, it is shown how the Israelites saw God's deeds that saved Israel, so they were invited to trust and have faith in Him. God, in freeing and saving His people during the crossing of the Red Sea, made them completely free physically, psychologically and spiritually. The salvation carried out by God was confirmed by their statement of faith (v. 31) which acknowledged the existence of God, as well as Moses, and led them to become God's people. The rescue in the Red Sea also became an introduction to Israel's relationship with God, and it brought them into bondage in fellowship with God, besides being descendants of Abraham and at the renewal of the covenant at Sinai. Nowadays, the question arises: is God still relevant in saving His people?. In today's modern era, many people no longer see the Bible's records as something that can be easily believed. However, in this discussion, it will beshown how God saved His people Israel from all their struggles after leaving Egypt. This research was developed using a critical historical method to raise the meaning of the text, and then make it relevant to believers today, that God throughout all times and human history, with His omnipotence saves His people from the struggles and problems that beset them, but every believer is required to to live in faith in God and fear of God.*

**Keywords:** *Faith, Salvation, God, God's People*

### **Abstrak**

Keluarannya 14:26-31 merupakan rangkaian tulisan yang ditampilkan oleh para penulis Kitab Keluarannya yang berbeda seperti oleh mazhab P, Deuteronomis, eksodus redaktor dan diredaksi akhir oleh Pentateukh redaktor. Teks ini memuat rangkaian teks dengan memiliki penekanan tertentu di setiap ayat. Dalam teks ini ditampilkan bagaimana bangsa Israel melihat perbuatan Tuhan yang menyelamatkan, sehingga mereka diajak untuk mempercayaidan mengimani-Nya. Tuhan dalam membebaskan dan menyelamatkan umat-Nya dalam peristiwa penyeberangan Laut Teberau membuat mereka menjadi bebas seutuhnya baik itu



secara fisik, psikologis dan juga secara spiritual. Penyelamatan yang dilakukan oleh Tuhan tersebut dikukuhkan dengan pernyataan iman mereka (ay.31) yang mengakui keberadaan Tuhan, juga Musa, serta membawa mereka menjadi umat Tuhan. Penyelamatan di laut Teberau juga menjadi pengantar ke dalam relasi Israel dengan Tuhan, dan itu membawa mereka ke dalam keterikatan dalam persekutuan kepada Tuhan, disamping mereka adalah keturunan Abraham dan ketika pembaharuan perjanjian di Sinai. Pada masa kini muncul pertanyaan masih relevankah Tuhan menyelamatkan umat-Nya?. Di zaman modernisasi pada masa kini, banyak orang tidak lagi melihat catatan Alkitab sebagai sesuatu yang bisa diimani dengan mudah. Namun dalam bahasan ini, akan ditampilkan bagaimana Tuhan menyelamatkan umat-Nya Israel dari segala pergumulan mereka pasca meninggalkan Mesir. Penelitian ini dikembangkan dengan metode historis kritis untuk mengangkat makna dari teks, dan selanjutnya merelevansikannya kepada umat percaya pada masa kini, bahwa Tuhan dalam lintas zaman dan sejarah manusia, dengan kemahakuasaannya menyelamatkan umat-Nya dari pergumulan dan persoalan yang menghinggapinya, namun setiap orang percaya dituntut untuk hidup dalam iman kepada Tuhan dan takut akan Tuhan.

**Kata Kunci: Iman, Penyelamatan, Tuhan, Umat Tuhan**



## PENDAHULUAN

James K. Hoffmeier dalam penelitiannya menyatakan bahwa teks-teks tentang Musa-Exodus-Penaklukan, yang dimulai dengan penyelamatan bayi Musa sampai pada peristiwa yang terjadi di Laut Teberau (Kel.1-14) ini merupakan bagian yang lebih tua dari bagian Deuteronomis yang lain mengenai perikop Sinai.<sup>1</sup> Alasannya dikarenakan teks-teks ini tidak mengenal jalan memutar dalam menuju Sinai. Hoffmeier menambahkan bagaimana narasi ini juga mendukung suatu formasi dalam konteks pra Monarki. Mengenai penanggalannya dan orientasi teologis mendukung penanggalan pada zaman neo-Babilonia dengan hipotesis setelah keruntuhan Kerajaan Israel Utara tahun 722 SM. Namun Jan Christian Gertz menambahkan bahwa teks-teks ini mencapai bentuk final jauh di kemudian pada pasca pembuangan.<sup>2</sup>

Kisah exodus bangsa Israel dari Mesir merupakan sebuah sejarah yang sangat penting dalam historis dan identitas bangsa Israel, maupun dalam ranah religius. Dalam peristiwa exodus, Keith Bodner menjelaskan bagaimana bangsa Israel bertemu dan melihat Tuhan menolong serta menyelamatkan mereka, dengan melakukan berbagai perbuatan yang dimulai dari tindakan awal Musa di hadapan Firaun, peristiwa 10 tulah, dan bahkan sampai bangsa itu keluar dari tanah Mesir.<sup>3</sup>

Dalam tradisi Exodus, kerinduan untuk keluar dari Mesir merupakan sebuah prioritas yang sangat besar. Hal ini dituliskan dalam Kel.3:7 dimana pernyataan ini berasal dari TUHAN sendiri yang melihat bagaimana seruan yang muncul itu, timbul akibat penindasan yang dialami bangsa itu selama menjadi orang asing (ger) di tanah Mesir (Kel.1:14). Dalam teks ini juga dilihat bahwa kehadiran Tuhan terwujud dalam tindakan kuasa penebusan yang luar biasa. Perbuatan Tuhan yang luar biasa, terakhir sebelum keluar dari tanah Mesir merupakan tindakan yang di luar dari kemampuan dewa-dewa manapun yang ada di Mesir. Bodner menjelaskan bahwa dalam hal ini juga terlihat bahwa Yahwe unggul melebihi kuasa dewa manapun.<sup>4</sup>

Seluruh peristiwa yang ditampilkan dalam Keluaran pasal 6-14 menggiring orang Israel untuk sampai pada iman mereka kepada Yahwe. Iman merupakan sesuatu yang abstrak yang sulit dijelaskan oleh logika, dan dalam teks ini juga keberimanan orang Israel ini merupakan hal yang sulit untuk dikaji dengan baik. Dari sini bisa dilihat, munculnya iman orang Israel kepada Tuhan bersamaan dengan rasa takut yang mereka alami setelah melihat kemahakuasaan Tuhan yang dahsyat. Seperti halnya dalam Kel.14:1-31, ditampilkan sebuah cerita perjalanan bangsa Israel yang keluar dari Mesir, dimana mereka mengalami kendala akibat dikejar oleh pasukan Kerajaan Mesir yang dipimpin langsung oleh Firaun. Teks dalam Kel.14:26-31 ini merupakan kelanjutan dari peristiwa yang ditampilkan dalam Kel.7:7-10: 29 dan 11:1-12:36.<sup>5</sup> Teks dalam Kel.14:26-31 ini menampilkan bagaimana bangsa Israel diselamatkan oleh Tuhan, dengan menghancurkan orang Mesir didepan mata mereka sendiri.

---

<sup>1</sup> James K. Hoffmeier, *Israel In Egypt: The Evidence for the Authenticity of the Exodus Tradition* (Oxford : OxfordUniversity Press, 1996), 200.

<sup>2</sup> Jan Christian Gertz, *Purwa Pustaka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 424–425.

<sup>3</sup> Keith Bodner, *An Ark on the Nile: The Beginning of the Book of Exodus* (Oxford: Oxford Press, 2016), 2–3.

<sup>4</sup> Keith Bodner, *An Ark on the Nile: The Beginning of the Book of Exodus*, 2–3.

<sup>5</sup> George W. Coatsworth, *Exodus 1-18, Vol. 2A The Forms of The Old Testament Literature* (Michigan: W.B Eerdmans Publishing, 1999), 110.



Dalam Kel.14:10 juga ditampilkan bagaimana rasa takut yang mereka alami, namun hal ini berbeda dengan rasa takut yang dialami oleh bangsa itu setelah melihat kekuatan Tuhan. Rasa percaya mereka muncul sebagai afirmasi terhadap karya yang Tuhan sudah lakukan. Apa yang Tuhan lakukan dalam perbuatannya yang dimulai dari peristiwa tulaah yang mereka saksikan merupakan perbuatan yang keras. Kali ini bangsa itu tidak hanya mendengar dari perkataan Musa dan Harun saja, namun sudah melihat bagaimana Tuhan melepaskan mereka. Semula bangsa itu sendiri meragukan Tuhan lewat respon negatif yang mereka katakan kepada Musa (Kel.14:11) dan juga mereka meragukan kepemimpinan Musa walaupun mereka sudah melihat bagaimana Tuhan menyertai bangsa Israel lewat Musa dan Harun ketika bertemu dengan Firaun.<sup>6</sup> Pengakuan akan kekuatan dan kemahakuasaan Tuhan dalam peristiwa exodus ini bukanlah supaya bangsa itu hidup dalam keterpurukan dan disertai rasa takut yang mendalam, namun pengakuan itu membawa bangsa itu untuk hidup menjadi umat Tuhan dengan hidup bebas dan dalam kesetiaan kepada Tuhan, baik itu secara fisik, psikologis dan juga secara spiritual. Peristiwa exodus ini walaupun nantinya mengalami puncak dalam pasal berikutnya (ay.15), namun kekuatan Tuhan di Laut Teberau ini adalah sesuatu yang tidak terbantahkan bangsa Israel untuk mengakui kemahakuasaan Tuhan dibalik misi penyelamatan-Nya seperti yang dijelaskan oleh Thomas Dozeman.<sup>7</sup>

Dalam pasal berikutnya ditampilkan juga bagaimana Musa mengajak bangsa itu dalam melihat kepada Tuhan lebih dalam lagi. Pemahaman mereka sejak dari apa yang mereka dengar, kemudian dari apa yang mereka lihat sampai kepada pujian yang mengarah kepada keputusan untuk setia di hadapan Tuhan. Penyelamatan Tuhan merupakan hal yang tidak bisa terbantahkan orang Israel yang keluar dari Mesir dalam peristiwa exodus. Sejak peristiwa exodus, hampir tidak pernah dalam Perjanjian Lama ditampilkan bagaimana Mesir menindas bangsa itu seperti masa perbudakan. Peristiwa melewati laut ini juga menjadi titik awal bagi relasi mereka dengan Tuhan.

Dozeman mengatakan bahwa rekonstruksi P terhadap alur cerita yang disampaikan oleh penulis Deuteronomis, bermaksud untuk menampilkan bagaimana tindakan terakhir keselamatan yang dilakukan Yahwe yang menunjukkan kemenangan di Laut.<sup>8</sup> Carol Meyers menyimpulkan bahwa konsekuensi dari apa yang mereka lihat, tentang tangan Allah yang menyelamatkan mereka, memunculkan sebuah kepercayaan yang besar yang ditampilkan dengan sikap takut akan Tuhan<sup>9</sup>. Pengimanan mereka terhadap Tuhan berujung kepada kepercayaan yang mendalam yang ditunjukkan juga dengan sikap percaya kepada kepemimpinan Musa dan mereka menjadi umat Tuhan sepenuhnya.<sup>10</sup> Inilah yang akan mempengaruhi relasi bangsa Israel dengan Allah dikemudian hari. Yahwe menyelamatkan

---

<sup>6</sup> Bénédicte Lemmelijn, *A Plague of Texts: A Text-Critical Study of the So-Called Plagues Narrative in Exodus 7.14–11* (Leiden: Brill, 2009), 157–159.

<sup>7</sup> Thomas B. Dozeman, *God At War: Power in the Exodus Tradition* (Oxford: Oxford University Press, 1996), 21–22.

<sup>8</sup> Thomas B. Dozeman, *God At War: Power in the Exodus Tradition*, 124.

<sup>9</sup> Carol Meyers, *New Cambridge Bible Commentary: Exodus* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 111.

<sup>10</sup> Jan Christian Getz, "He Miracle at the Sea: Remarks on the Recent Discussion about Origin and Composition of the Exodus Narrative." in *The Book of Exodus Composition Reception and Interpretation*, ed. Thomas B. Dozeman (Leiden: Brill, 2014), 97–98.



mereka dari keadaan yang mustahil, namun Ia menunjukkan kemahakuasaan-Nya dalam

menyelamatkan umat-Nya. Melihat beberapa permasalahan inilah yang mendorong penulis untuk menghadirkan bagaimana Tuhan dalam menyelamatkan umat-Nya secara khusus dalam Kel.14:26-31 dalam rekonstruksi hermeneutis dan kemudian membawa relevansinya kepada umat percaya dalam lintas zaman secara khusus pada masa kini bahwa Tuhan berkuasa menyelamatkan umat-Nya dalam lintas zaman.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini dikaji dengan metode historis kritis. Metode historis kritis akan melihat bagaimana konteks teks dan kemudian meneliti bagaimana sejarah di balik penulisan teks penulis, dan pembaca pada masa itu. pertama-tama penulis menjelaskan latarbelakang dari Keluaran 14:26-31 dan konteks yang mempengaruhi teks serta penulisan teks. Kemudian penulis akan merajut hermeneutika melalui tahapan dalam metode historis kritis untuk mengangkat makna dari teks Keluaran 14:26-31, dan dengan memperhatikan juga penelitian terkait makna kata kunci seperti iman "aman", umat "am" dan takut "yare" teks secara keseluruhan yang akan ditafsir serta membawa makna dari tafsiran itu dengan pengembangannya ke masa sekarang. Proses ini akan berjalan saling terhubung sehingga menghadirkan hermeneutika Keluaran 14:26-31 dan akan direlevansikan kepada umat percaya dalam lintas zaman secara khusus pada masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### I. Musa sebagai Mediator Keselamatan

Musa sang nabi pertama Israel dan sekaligus nabi terbesar merupakan orang yang dibangkitkan Yahwe untuk membantu dalam rencana pembebasan orang Israelyang diperbudak di Mesir. Semula penulis Keluaran mencoba untuk menampilkan bagaimana riwayat dan masa kelahiran Musa dan situasi yang dialami oleh bangsa Israel ketika terjadi perbudakan (Kel.1:14-22), menampilkan Musa sebagai pembebas yang diutus Yahwe (Kel.1-12), mediator hukum taurat (19-24), dan sebagai pendoa Syafaat (Kel.32-33).<sup>11</sup>

Penulis Keluaran menampilkan bahwa semula hubungan bangsa keturunan Yakub itu punya relasi yang baik dengan Firaun dan keturunannya (Kej.47:5-12). Firaun juga memberikan tanah Gosen sebagai tempat dan menjanjikan perlindungan bagi mereka pada masa kelaparan di Kanaan. Namun dalam perjalanan tahun di waktu sesudahnya, situasi kemudian berubah, dan bangkitlah raja yang baru dengan gelar Firaun juga. Seperti diketahui bahwa kata Firaun dalam tradisi kerajaan di Mesir hanya merupakan gelar. Mereka sendiri memiliki nama masing-masing. Beberapa ahli memberi pandangan bahwa teks Kel.1:8, "Kemudian bangkitlah seorang raja baru memerintah tanah Mesir, yang tidak mengenal Yusuf" menunjukkan penguasa baru yang muncul dari dinasti yang baru. Seperti yang diketahui bahwa sistem pemerintahan di Mesir dipimpin oleh seorang Firaun yang berasal dari dinasti yang bangkit dan menjadi penguasa Mesir hulu dan hilir. Mulanya wilayah ini terpecah-pecah,

---

<sup>11</sup> Rainer Albertz, "Moses as Mediator of Divine Salvation: The Late Exilic Book of Exodus (Exod 1–34\*)," in *Coniectanea Biblica Old Testament Series Ed.58*, ed. Fredrik Lindström, 58th ed. (Indiana: Eisenbrauns, 2011), 53–54.



namun kehadiran Firaun menjadi tonggakawal persatuan dan kemudian keluarga bangsawan bergantian mendirikan dinastinya.<sup>12</sup>

Laporan Perjanjian Lama, mencoba membela bagaimana keadaan Firaun yang baru sebagai lanjutan dari memudarnya sejarah pada masa sebelumnya dimana Yusuf berjasa di Mesir dan itu menjadi alasan mereka dan keturunannya di sana. Asumsi pemikiran menjurus pada adanya permusuhan yang ketat antara dinasti ataupun penguasa sebelumnya dengan yang baru. Namun hal ini juga menimbulkan restorasi yang besar dalam kemilteran Mesir. Pada masa dinasti baru ini, Mesir kuno tumbuh menjadi kekuatan yang besar dengan menguasai Mesir huludan hilir dan sampai ke Kanaan (walaupun bukan secara de fakto). Mesir hanya memiliki saingan yang berat di wilayah Utara di daerah orang Het.<sup>13</sup>

Kembali kepada laporan penulis Keluaran, penunjukan Harun sebagai orang yang berbicara kepada bangsa itu dipahami sebagai kurangnya relasi antara Musa kepada Israel karena ia seakan pendatang baru dalam komunitas itu. Namun ada juga yang berpandangan bahwa Musa belum terlalu akrab dengan Israel sebagai komunitas yang berpatokan pada tradisi leluhur yang kuat dan juga terkait dengan bahasa dan kebiasaan mereka juga. Hal ini dikarenakan narasi kelahiran Musa yang menunjukkan bahwa ia dibesarkan dalam tradisi dan bahasa yang digunakan oleh pejabat kerajaan karena ia merupakan anak angkat dari putri Firaun dan dibesarkan di lingkungan kerajaan (Kel.2:10).<sup>14</sup>

Penunjukan Musa sebagai perantara dalam penyampaian pembebasan yang dikerjakan oleh Yahwe sendiri dalam hal ini sering dipandang sebagai penjamin cinta dan kesetiaan Yahwe kepada perjanjian dengan leluhur Israel dan juga dengan bangsa Israel di perbudakan itu.<sup>15</sup> Walaupun demikian, Musa sendiri pernah mengalami konflik dengan Yahwe. Dalam beberapa narasi akibat kurangnya pemahaman Musa dan keyakinannya tentang rencana keselamatan yang dikerjakan Yahwe (Kel.4:21-27) dan dalam peristiwa ketika Musa memukul batu karena kesal dengan bangsa itu yang membuat ia tidak diperbolehkan masuk ke Kanaan.<sup>16</sup>

Penunjukan Musa menjadi peristiwa kenabian yang kuat dengan segala mujizat dan relasi yang kuat dengan Yahwe. Musa bukan hanya menunjukkan bagaimana Tuhan menghardik Mesir dalam peristiwa 10 tulah (Kel.7-12) dan peristiwa lanjutan ketika di Laut Teberau (Kel.14) dan di padang Gurun. Selain sebagai penyampai Mujizat dalam melepaskan bangsa Israel, Musa juga memiliki tugas untuk menyampaikan Firman yang disampaikan oleh Yahwe. Memang agak menarik dalam Kel.4:14 dimana Musa menjadikan Harun sebagai orang yang berbicara pada Israel sebagaimana instruksi Yahwe untuk menjadikan Harun untuk berbicara pada bangsa itu dan menyertai lidahnya dan juga Musa.

---

<sup>12</sup> Jan Assmann, *From Akhenaten to Moses: Ancient Egypt and Religious* (New York: The American University in Cairo Press, 2014), 61–62.

<sup>13</sup> Alexander Fantalkin, *Bene Israel: Studies in the Archaeology of Israel and the Levant during the Bronze, and Iron Ages* (Leiden: Brill, 2008), 13.

<sup>14</sup> Stephen D. Eyre, *Moses: Calling and Character* (Illinois: Intervarsity Press, 2011), 45.

<sup>15</sup> Stephen D. Eyre, *Moses: Calling and Character* (Illinois: Intervarsity Press, 2011), 45.

<sup>16</sup> John T. Willis, *Yahweh and Moses in Conflict Bible in History the Role of Exodus 4:24–26 in the Book of Exodus* (Lausanne: Peter Lang, 2010), 1–2.



Dalam peristiwa *exodus*, Musa yang sebagai nabi dan pemimpin merupakan sesuatu yang sangat penting.<sup>17</sup> Musa juga berulang kali menyampaikan Firman yang berasal dari Yahwe dalam peristiwa tula dan dalam peristiwa di Laut Teberau. Axel Graupner menjelaskan bahwa ada perbedaan antara 2 narasi dalam Kel.14 sendiri. Perdebatan ini oleh para ahli dipandang sebagai adanya perbedaan sumber didalam keduanya.<sup>18</sup> Penunjukan Musa dalam narasi yang dipadukan dari penulisan yang berbedamemastikan narasi ini bisa dipahami dengan baik bagi orang Israel di kemudian hari, bagaimana Allah menolong mereka lewat Musa hambanya itu. Dalam Kitab keluaran berulang kali Musa menggunakan tangannya dalam melakukan mujizat. Hal ini juga ia lakukannya dalam peristiwa di Laut Teberau. Dengan membandingkan pernyataan semula bahwa istilah ini sudah dimulai oleh Yahwe sendiri dalam Kel.3:20, dimana Yahwe sendiri yang turun tangan, "Tetapi Aku akan mengacungkan tangan-Ku."

Pengalihan dari tangan Tuhan kepada Musa senada dengan pernyataan Yahwe dimana ia menyertai Musa (Kel.3:12;4:12;4:15) secara keseluruhan. Ini menjadi titik balik dimana Yahwe memberikan tangannya. Dalam Kel.14:28 dimana Musa mengangkat tangannya, sesungguhnya dalam diri Musa ada Yahwe yang berkarya, dan Musa menjadi medium Yahwe dalam menyatakan kuasa-Nya di tengah-tengah Israel. Dalam tindakan Musa, ada Yahwe yang bertindak. Dalam artian kuasa dalam tangan Musa untuk melakukan mujizatnya dan sebagai mediator keselamatan itu tidak lepas dari tangan Yahwe sendiri.<sup>19</sup>

## II. Penyelamatan di Laut Teberau

Beberapa kalangan menganggap peristiwa Kel.14:26-32 merupakan mujizat dilaut, tetapi ada juga yang menyebutnya sebagai sebuah keajaiban dari Yahwe dalam pemenuhan janji-Nya atas keselamatan bangsa Israel. Melihat struktur yang berbedadalam Kel.14 sendiri, ada dua bagian yang berbeda dan tidak memiliki urutan yang teratur. Analisis sederhana menunjukkan adanya perbedaan dalam sumber dan tradisi yang menyertainya. Apa yang dapat dianggap sebagai urutan yang agak terfragmentasi dan tidak teratur ditandai dengan kumpulan tema yang membingungkan oleh cerita yang tidak berurutan. Mungkin hal ini lebih baik dilihat sebagai urutan yang disengaja, yang dirancang untuk membuka wawasan pembaca di kemudian hari, dimana cerita itu memiliki kesatuan yang memiliki tujuan.

Keluhan terhadap Yahwe di pasal sebelumnya menjadi dasar bagi mujizat yang menunjukkan kehadiran-Nya. Deklarasi melalui Musa ke Israel, merupakan antisipasi dari pengalaman teofani besar yang akan datang, dengan wahyu yang menyertainya.<sup>20</sup> Hal ini menjadi patokan dalam melihat hubungan dalam perbuatan yang dilakukan oleh Musa dengan apa yang difirmankan oleh Yahwe. Keluhan Israel dengan demikian menjadi kesempatan Yahwe yang memberikan bukti lebih lanjut tentang kehadiran-Nya. Tetapi laporan tentang keluhan dan antisipasi tanggapan Yahwe menunjukkan penyediaan wahyu tertinggi Yahwe

---

<sup>17</sup> D John T. Willis, *Yahweh and Moses in Conflict Bible in History the Role of Exodus 4:24–26 in the Book of Exodus* (Lausanne: Peter Lang, 2010), 1–2.

<sup>18</sup> Axel Graupner, *Moses in Biblical and Extra-Biblical Traditions* (Berlin: Walter de Gruyter, 2007), 5–6.

<sup>19</sup> Douglas K. Stuart, *Exodus, (New International Version: The New American Commentary on Exodus*, 344–345.

<sup>20</sup> David Pawson, *A Commentary on Exodus* (Kennington: Anchor Recordings, 2019), 165.



tentang diri-Nya di seluruh PL.<sup>21</sup>

Yahwe menunjukkan pernyataan diri-Nya sesudah bangsa itu keluar dari daerah Mesir. Memang sebelum bangsa itu keluar dari Mesir, Allah sudah lebih dulumenyatakan dirinya kepada Musa ketika di Gunung Sinai. Yang kedua pada saat melakukan 10 tulah di Mesir.<sup>22</sup> Redaktur sendiri berusaha menyajikan narasi tulah yang ada di Kel.7-11 dari narasi di luar P yang dikumpulkan untuk mengantar tulisan menuju peristiwa Paskah dan menunjukkan pernyataan diri Yahwe atas kuasadan kemampuannya dalam menyelamatkan Israel.<sup>23</sup>

Peristiwa mujizat di Laut Teberau (Kel.14:26-31), dimana Yahwe menghardik laut dan menjadikannya sebagai tembok yang melindungi Israel dari aliran air yang lain menjadi puncak dari peristiwa *exodus* sendiri dan putusan terakhir terhadap nasib Israel dan Mesir. Yahwe dalam hal ini mendorong Musa dalam keraguannya untuk mengangkat tangannya yang dalam kuasa Yahwe untuk membuat laut menjadi kering dan juga membuatnya kembali jatuh. Beberapa melihat hal ini sebagai mujizat dari kuasa Yahwe yang tidak dipahami dengan mudah oleh akal biasa. Penulis juga mengaitkan tindakan spektakuler ini menjadi bukti atas segala kuasa dunia dan tantangannya tidak lebih kuat dari Yahwe yang mengatasi dua kekuatan sekaligus, baik itu pasukan Militer yang kuat maupun alam yang tidak bisa dikendalikan dengan mudah. Yahwe sendiri ditampilkan mengatasi keduanya dengan baik dan terperinci sesuai dengan paparan tentang Firman yang disampaikan dan Musa sebagai mediator pembebasan sekaligus pemimpin di kalangan orang Israel.

Namun ada juga yang berusaha memadukan antara kekuatan Yahwe dengan kuasanya dalam memodifikaksi hukum-hukum alam atau memanfaatkan perubahan yang terjadi di dalamnya (Kel.14:21-22). Pandangan ini bermaksud mendamaikan antara kuasa mujizat yang tidak dapat didefinisikan dengan otoritas Tuhan terhadap alam semesta karena Ia Maha Pencipta dan mengetahui hukum-hukum alam dan perubahannya.<sup>24</sup>

Apabila dikaji secara rinci dengan membandingkan bagaimana prosesterbelahnya Laut Teberau dalam Kel.14 seperti adanya angin timur yang keras (Kel.14:21) dan firman yang disampaikan oleh Yahwe kepada Musa (Kel.14:15;26) maka bisa dilihat adanya kesinambungan diantara keduanya. Apabila demikian maka mujizat tidak dipandang dari aksi magis yang tidak punya landasan, melainkan dilihat dari bagaimana Tuhan menciptakan sebuah hal yang monumental lewat pengaplikasian dalam ciptaan dan juga modifikasinya. Dalam artian, Yahwe sendiri mengenal seluruh ciptaannya dengan memanfaatkannya dalam mujizat bagi umatnya. Mujizat dilaut dengan menjadikan laut sebagai pembalasan atas penindasan Mesir merupakan hal yang tidak wajar. Satu-satunya peristiwa penghukuman yang dilakukan Yahwe kepada penindas Israel di laut dalam seluruh Perjanjian Lama sendiri hanya

---

<sup>21</sup> David Pawson, *A Commentary on Exodus*, 165.

<sup>22</sup> Moshe Greenberg, *Understanding Exodus, Second Edition: A Holistic Commentary on Exodus* (Eugene: Cascade Book, 2013), 120.

<sup>23</sup> Moshe Greenberg, *Understanding Exodus, Second Edition: A Holistic Commentary on Exodus*, 120-121.

<sup>24</sup> Mark Harris, "The Theological Geography of the Sea Event (Exodus 14-15)," in *Paper for Geography of Exodus Symposium*, ed. School of Divinity: University of Edinburgh (United Kingdom, 2015), 15.



**LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta**

**Vol. 5, No. 2 (Juni, 2024)**

**Available Online at: <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>**

**ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)**

ditemukan dalam Kel.14 di peristiwa Laut Teberau.

Tidak dapat disangkal bahwa laut punya tempat tersendiri dalam mitologi kuno mengenai kekuatan yang dahsyat. Orang Israel menyebut laut sendiri dengan kata יָם yang diterjemahkan dengan laut dan juga bisa barat. Selain karena laut



merupakan bagian dari alam semesta yang tidak bisa ditaklukkan, laut juga punya pandangan mitologis dalam dunia kuno. Dengan melihat tulisan P dimana banyak diantaranya mereformulasi dan menteologisasi sastra kuno seperti *epic gilgames*, *enuma elish*, atau lainnya seperti dalam narasi penciptaan, air Bah atau lainnya, yang semula berasal dari narasi luar tradisi PL yang disusun dan diseleksi secara ketat serta diteologisasi dikemudian hari dengan membuat sejumlah modifikasi.<sup>25</sup>

Dalam mitologi Kanaan dan dalam teks-teks ugarit, pernah dikisahkan dimana *Ba'al* pernah bertempur dengan *Yam* yang merupakan dewa lautan. Kisah ini semula menunjukkan bagaimana *Yam* kemudian dikalahkan dan menyerah kepada *Ba'al*. Namun membandingkan data yang digunakan dalam menulis, ia lebih banyak melihat mitologi dari sastra yang dikumpulkan di pembuangan Babel.<sup>26</sup>

Secara kronologis juga dilihat bahwa pengerjaan terhadap narasi yang menggunakan legenda Babel sebagai narasi pembanding sudah lebih dahulu dikerjakan dibanding dengan melihat mitologi dan legenda yang ada di Kanaan. Tetapi yang pasti tidak ada pembuktian yang jelas terhadap teori itu, dikarenakan adanya ketidakepahamaan ahli dalam menduga data yang digunakan oleh P dalam menulis narasinya. Namun yang pasti dalam situasi ini, narasi menunjukkan bahwa anggapan religius kuno dalam pemikiran orang-orang tentang laut juga akan memudar seiring dengan munculnya pemahaman dimana Yahwe sebagai penguasa atas kekuatan alam dan Ia berkuasa atasnya.<sup>27</sup>

Namun ada juga yang mencoba untuk melihat hal ini sebagai sebuah peristiwa yang berjalan dalam sejarah. Beberapa ahli menolak adanya pandangan mitologis di dalamnya. Hal ini didasarkan pandangan bahwa situasi yang terjadi dalam Kel.14:26-31 dan juga letaknya berada dalam lokasi geografis tertentu dan tempat tertentu dalam waktu sejarah, yang menurut beberapa ahli geologi bisadibuktikan secara ilmiah, walau masih butuh kajian yang mendalam dalam menjelaskannya dengan rinci.<sup>28</sup>

Mujizat di laut sendiri juga menunjukkan bagaimana titik balik sikap Yahwe terhadap Firaun dan pasukannya. Semula mujizat yang dilakukan masih hanya bersifat tulah dan hukuman kepada Mesir walau itu juga menimbulkan korban yang besar di pihak Mesir. Namun hal itu masih terkait dengan orang-orang Mesir yang selama ini mendiskreditkan bangsa itu dengan alasan mereka seorang budak. Tetapi kali ini bukan masyarakat yang tak berdaya yang menjadi sasaran dari hukuman Yahwe kepada bangsa Mesir, melainkan pasukan militer yang ditugaskan oleh Firaun dengan kekuatan penuh. Dalam Kel.14:9 dimana Firaun mengerahkan pasukan yang besar untuk menyusul orang Israel di padang gurun.

---

<sup>25</sup> Joshua Berman, *Inconsistency in the Torah: Ancient Literary Convention and the Limits of Source Criticism* (Oxford: Oxford university Press, 2005), 253–254.

<sup>26</sup> John Day, *God's Conflict with the Dragon and the Sea: Echoes of a Canaanite Myth in The Old Testament* (Cambridge: Cambridge Univeristy Press, 1985), 7.

<sup>27</sup> John Day, *God's Conflict with the Dragon and the Sea: Echoes of a Canaanite Myth in The Old Testament*, 61.

<sup>28</sup> Biblical Archaeology Society, *Ancient Israel in Egypt and the Exodus* (Washington: BAS, 2012), 9.



Hal ini kemudian membuat mereka benar-benar dilemparkan oleh Yahwe ke dalam Laut seperti dalam Kel.14:27. Langkah Yahwe dalam mencegah pasukan Mesir tetap mengintai adalah salah satu rencana untuk mematahkan kekuatan Mesir agar dikemudian hari tidak lagi menjadi ancaman besar bagi Israel ketika bangsa itu menduduki Kanaan. Mujizat di laut juga menjadi salah satu mujizat yang besar yang dialami oleh Israel di mana dominasi Mesir di daerah bulan sabit (levant) juga menjadi berkurang. Ketika bangsa Israel menduduki Kanaan, upaya mereka hanya fokus dalam menghadapi suku asli Kanaan baik itu dengan berperang (Yos.25:11) atau berdamai (Yos.9) atau lewat cara yang lain, seperti dalam teori yang dikemukakan ahli Perjanjian Lama.<sup>29</sup> Ancaman dari pendudukan luar juga tidak semasih yang mereka hadapi ketika melawan Filistin di zaman hakim-hakim dan sampai Daud dikemudian hari mengalahkan Filistin dan mempersatukan seluruh suku-suku Israel.<sup>30</sup>

Mesir sendiri sesuai dengan catatan PL, dikemudian hari memasuki Kanaan ketika monarki sudah lebih dulu eksis di Israel, dan mereka sudah terpecah menjadi dua kerajaan yaitu Yehuda di selatan dengan Yerusalem sebagai ibukotanya dan Israel utara dengan Samaria sebagai pusat pemerintahannya.<sup>31</sup> Mesir memasuki Kanaan ketika Sisak menjarah Bait Suci (1 Raj.14:25) dan ketika menjadi raja di Mesir dan pada masa sesudahnya di zaman Yosia ketika Firaun Nekho masuk ke Israel dan kemudian membunuh Raja Yosia (2 Raj.23:29).<sup>32</sup> Dalam artian terpaut ratusan tahun setelah peristiwa di Laut Teberau dan bangsa Israel sudah tumbuh jadi bangsa yang mandiri. Yahwe memimpin Israel dari Mesir dan mengobarkan perang melawan tentara Mesir (13:21-22, 14:19b, 20a, 24a ). Hal ini memiliki urutannya sendiri termasuk motif pengerasan hati Firaun, pengejaran Mesir terhadap Israel, kehancuran tentara Mesir, dan motif pengenalan dengan Mesir sebagai objek (Kel.14:3-4,8a,17-18) dan terakhir motif membelah laut dengan dinding yang dihasilkan air sebagai konsekuensi dari tindakan Yahwe terhadap laut dan Mesir.<sup>33</sup>

Yang selanjutnya, pada masa kepemimpinan Mesir kuno, kerajaan selalu terkait pada mitologi kuno yang diwariskan secara turun temurun dan itu berkaitan dengan dewa-dewi yang ada di Mesir kuno. Hoffmeier memaparkan bagaimana pengkultusan seorang raja juga terkait dengan genealoginya yang secara fiksi di kaitkan dengan keturunan dewa-dewi Mesir seperti Ra, Horus, atau lainnya.<sup>34</sup>

Hal ini diyakini sudah dilakukan di Mesir sejak 2.700-2.200 SM atau bisa saja hal ini sudah dimulai pada masa permulaan dinasti yang pertama sekitar tahun 3.100 SM. Mesir sendiri sudah punya perkembangan sastra yang maju dan salah satu peradaban kuno yang maju disamping Mesopotamia, Lembah Indus, dataran Tiongkok dan daerah disekitar asia kecil. Mesir sendiri sudah mengenal sistempenulisan yang dikenal dengan Hieroglif yang berbentuk

---

<sup>29</sup> Megan Bishop Moore, *Philosophy and Practice in Writing a History of Ancient Israel* (London: Bloomsbury, 2006), 170–171.

<sup>30</sup> Sue Sandidge, *King David in the Valley of the Shadow of Middle Age* (Bloomington: Xlibris Corporation, 2002),

<sup>31</sup> Israel Finkelsteinn, *The Forgotten Kingdom The Archaeology And History Of Northern Israel* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2013), 151.

<sup>32</sup> Israel Finkelsteinn, *The Forgotten Kingdom The Archaeology And History Of Northern Israel*, 55.

<sup>33</sup> Thomas B. Dozeman, *God At War: Power in the Exodus Tradition*, 24.

<sup>34</sup> J. K. Hoffmeier, "Son of God: From Pharaoh to Israel's Kings to Jesus," *Bible Review* 13 (June 1997): 34–35.



simbol dan gambar yang memiliki makna. Biasanya dalam tatanan pemerintahan, sastra dan juga budaya, seorang Firaun yang menjadi raja selalu diyakini memiliki garis keturunan dengan dewa Mesir. Maka tidak jarang mereka disebut anak Dewa atau dengan sebutan anak Ra, anak Horus atau lainnya. Sehingga sering penghormatan yang berlebihan dan juga pengkultusan mereka diberlakukan. Sebelum pengkultusan Kaisar di Roma ada dan penghormatan Nebukadnezar di Babel diberlakukan, Mesir sudah terlebih dahulu melakukannya.<sup>35</sup>

Namun hal ini bertentangan dengan pemahaman Priests dan Deuteronomis, bahwa Yahweh sumber dari segala penciptaan dan segala yang ada, sehinggapunya Yahwe yang layak di berikan penghormatan dibalik ibadah dan kultus serta ketaatan kepada taurat.<sup>36</sup> Penulis sendiri mencoba menjelaskan bagaimana permulaan perseteruan Yahwe yang merupakan Mahakuasa dengan manusia dan tradisi aneunya memperilahkan sesuatu yang tidak pernah bersifat ilahi seperti Firaun. Berulang kali frasa "Akulah Tuhan" dicantumkan penulis Keluaran untuk meyakinkan pembacanya bahwa Yahwe sendirilah Tuhan, baik itu dihadapan orang Israel maupun orang Mesir (Kel.6:2,6,7,8;7:5,17;10:2;46;31:13).

Keluaran 14:26-31, menjadi bagian dari mujizat yang dilakukan Yahwe dimana Ia melemparkan orang-orang Mesir dihadapan Israel untuk menunjukkan bahwa perkataan Yahwe tentang Ia yang akan berperang untuk mereka (Kel.14:14) benar-benar Ia lakukan. Yahwe tidak hanya berperang melepaskan mereka dari jeratmesir namun juga menunjukkan bahwa Yahwe itu berkuasa atas apapun itu, termasuk Firaun dan segala ilah mereka yang tidak pernah ada. Yahwe menunjukkan bahwa Ia juga menang atas apa yang menjadi ilah-ilah dunia yang menempatkan manusia di level pengkultusan walaupun manusia hanya akan tetap jadi manusia. Peristiwa berbaliknya air dalam peristiwa penyeberangan Laut Teberau menandakan tenggelamnya kekuatan Mesir dan segala ilah mereka, dan Yahwe keluar sebagai pemenang yang menyelamatkan umat-Nya Israel.

### III. Tuhan sebagai Pembebas

Dari struktur teks sendiri, menurut ay.27a dimana Musa mengulurkan tangannya ke Laut seperti yang diperintahkan oleh Yahwe di ay.26 dan kemudian bagian yang tersisa dari ay.27 kemudian menjelaskan apa yang akan terjadi kemudian, di mana air berjalan dan kembali ke posisi normal. Disinilah Yahwe kemudian menjebak orang Mesir dalam air laut.<sup>37</sup> Namun dalam ay.28 situsi yang telah dikatakan sebelumnya di mana tenggelamnya orang Mesir dilaporkan kembali. Penghukuman Yahwe dan eksekusi yang dilakukan oleh Musa, sekali lagi diperjelas di sana. Sepertinya tidak ada pengingkaran oleh Musa dan penarikan keputusan dari Yahwe sendiri mengingat Mesir sudah menyusul mereka ke lautan.

Sepertinya ketika keadaan darurat, semuanya berjalan sesuai dengan perintah Yahwe kepada Musa sendiri. Hal ini bisa saja akibat tidak adanya lagi pilihan akan apa yang dilakukan. Memang Penulis teks sendiri tidak mencantumkan berapa lamayang ditempuh Israel baik dari segi waktu dan jarak mereka berjalan di tangan lautan yang kering. Hanya menyangkut

keterangan saja, bahwa menjelang pagi, air kembali ke posisi semula (Kel.14:27a) namun

---

<sup>35</sup> Ibid., 43–45.

<sup>36</sup> J. K. Hoffmeier, "Son of God: From Pharaoh to Israel's Kings to Jesus," 43–45



dalam hal ini Musa memanfaatkan waktu yang ada dan perintah Yahwe sebagai kesempatan yang diberikan Yahwe dalam proses pembebasan itu.<sup>37</sup>

Selain itu, ay.30 dan 31 yang bukan dari melainkan dari redaktur dan Deuteronomis, dalam kritik redaksi menjadi perdebatan bahwa asumsi keselamatan itu disimpulkan secara mendasar lewat teks-teks yang dikerjakan dikemudian hari oleh redaktur Exodus (Exodus Redactor) dan redaktur Pentateukh (Pentateukh Redactor). Berkenaan dengan pengumuman Yahwe kepada Musa dalam bentuk firmannya, dan menjelaskannya hanya sampai bagaimana mereka melihat Mesir dikalahkan, hal ini menunjukkan bahwa komposisi hanya menjelaskan bagaimana suasana mereka yang menjalani bagian laut yang sudah kering tetapi tidak menyimpulkannya secara keseluruhan mulai dari ay.1-29 atau dari ay.26-29. Evaluasi redaktur dikemudian hari dalam menunjukkan peranan Yahwe yang besar menjadititik tinggi dari peristiwa yang bertujuan tinggi tersebut.<sup>38</sup>

Konteks ini disimpulkan oleh teks yang kemudian dan disatukan untuk mengikuti permintaan Musa kepada bangsa itu untuk percaya kepada Yahwe akan keselamatan yang Ia kerjakan. Beberapa ahli memandang bahwa peristiwa Kel.14:26- 31 yaitu peristiwa penyeberangan Laut Teberau sebagai *a great salvation* atau sebuah keselamatan besar yang dilakukan oleh Yahwe kepada umatnya yang sudah dalam bentuk bangsa.<sup>39</sup> Alasan ini dibantu dengan tulisan PL sendiri ketika menyajikan siapa umatnya, dimana hal itu masih tertuju pada Abraham, Ishak dan Yakub yang masih bersifat perorangan. Ketika Yahwe menyelamatkan mereka dari bencana seperti Abraham dari musuh-musuhnya ketika menyelamatkan lot (Kej.19:1-38), peristiwa dengan Abimelekh (Kej.20:1-18) atau Ishak di Negri Filistin (Kej.261-29) dan Yakub di Mesir (46:1-34). Hal ini semua masih dalam skala yang kecil sehingga ketika keturunan mereka sudah banyak dan terikat dengan perjanjian antara Yahwe dan bapa leluhur mereka, maka ketika Yahwe menyelamatkan Israel yang merupakan keturunan Yakub sudah dalam keadaan yang besar dari segi jumlah.

Yang kedua, penyelamatan Yahwe kepada bangsa Israel ketika keluar dari Mesir dan juga di Laut Teberau punya hal yang khas, di mana Yahwe tidak hanya menyelamatkan mereka secara fisik seperti yang dialami Abraham, Ishak dan Yakub, atau ketika mereka bebas secara badani, Allah juga menyelamatkan psikis dan spritual mereka dari keterikatannya dengan Mesir. Dalam Kel.14:26-31 Yahwe berperan besar dalam penyelamatan itu melalui perantaraan Musa yang telah dipilih sejak semula. Dengan membandingkan situasi mereka yang tinggal di Gosyen yang merupakan peternak mulanya Kej.46:32; 47:6, dan pada akhir mendekati peristiwa *exodus*, mereka merupakan budak. Maka bisa dipastikan mereka bukanlah orang-orang yang terlatih untuk keluar sebagai pasukan yang bisa berperang. Diantara mereka yang memiliki keahlian perang hanya Musa, karena ia dididik di Istana, yang sudah mengenal pelatihan militer, pendidikan, sastra dan situasi kerajaan dengan baik. Agak ironi apabila

---

<sup>37</sup> Jan Christian Gertz, "He Miracle at the Sea: Remarks on the Recent Discussion about Origin and Composition of the Exodus Narrative," 99–100.

<sup>38</sup> Jan Christian Gertz, "He Miracle at the Sea: Remarks on the Recent Discussion about Origin and Composition of the Exodus Narrative," 99.

<sup>39</sup> Richard Watson, *Biblical and Theological Dictionary* (New York: Published By Lane & Scott, 1999), 2444. 40 Brevard S. Childs, *The Book of Exodus: A Critical, Theological Commentary* (Louisville: The Westminster Press, 2004), 123–125.



menempatkan Musa sendiri yang berdiri menghadapi pasukan dalam jumlah yang besar. Hal ini tidak masuk akal dalam pemikiran bangsa itu. Namun Yahwe punya strategi sendiri untuk menunjukkan penyelamatannya kepada bangsa Israel sekaligus tindakan yang terakhir terhadap Firaun dan pasukannya yang besar. Mengumpan lawan kepada perangkap merupakan strategi yang baik dalam upaya memenangkan pertempuran dalam mencegah korban yang besar, daripada mati konyol dengan menyerang sia-sia. Yahwe sendiri mengenal batasan yang dimiliki manusia sehingga ia mengumpan orang Mesir untuk masuk ke dalam Laut. Situasi ini merupakan langkah yang cukup efektif dalam menggagalkan percobaan yang berkelanjutan akibat ketidakpuasan Firaun.

Dengan mendorong Musa untuk mengangkat tangannya dan menimbulkan air terbelah dan bagai tembok di kedua sisi, Yahwe kemudian menunjukkan kekuatannya. Semula bangsa Israel mengeluh kemudian menjadi terdiam dengan melihat semuanya bisa berjalan tanpa campurtangan mereka. Ketika orang Mesir menyusul, maka kemudian Tuhan menunjukkan kemuliaan-Nya.<sup>40</sup>

Penyelamatan ini bagi beberapa kalangan dipandang sebagai penyelamatan satu arah. Hal ini dikarenakan tindakan itu hanya datang dari Yahwe dan Israel tidak mempunyai kontribusi di dalamnya. Hal ini hanya bergerak satu arah. Meskipun di Kel.15 ditampilkan bagaimana bangsa Israel melakukan pujian kepada Yahwe, hal itu dipandang bukan lagi dalam tindakan penyelamatan itu, melainkan ketika sudah di seberang. Memahami penyelamatan Yahwe yang bersifat satu arah dan hanya melalui diri-Nya supaya bangsa itu mengerti bahwa Yahwe sendirilah yang melakukannya dan mereka hanya diam melihat musuh-musuhnya hancur dihadapannya. Juga supaya jangan dikemudian hari bangsa ini mengatakan dirinyalah yang membebaskannya, melainkan Yahwe sendiri yang mengerjakan keselamatan itu.<sup>41</sup>

Dalam upaya penyelamatan yang dilakukan oleh Yahwe, sesungguhnya melepas rantai perbudakan yang selama ini terjadi pada keturunan Israel di Mesir. Alkitab sendiri melaporkan perbudakan itu di derita selama 430 tahun (Kel.12:40) yang dimulai sejak hilangnya cerita Yusuf dalam ingatan pemerintah Mesir yang baru, walaupun sejumlah ahli mencoba untuk mendiskusikan ulang lamanya orang Israel di Mesir, dalam kajian akademis dan sejarah. Namun terlepas dari situ bisa dikatakan keterikatan akibat perbudakan menjadi sesuatu yang menakutkan dan sekaligus menyakitkan. Israel semula hanya menjadi pendatang, ketika mencoba tinggal di Mesir akibat kelaparan besar di Kanaan, namun hal ini berlanjut sampai masa sesudah bencana kekeringan dan kelaparan selesai. Penyelamatan Yahwe melepaskan mereka dari keterikatan dengan Mesir, walaupun ingatan akan Mesir masih sangat membekas dalam pikiran mereka (*exodus memoria*). Hal ini ditunjukkan ketika bangsa itu hendak memasuki Kanaan dan merebutnya.

---

<sup>40</sup> Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Keluaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 215.

<sup>41</sup> Randall Heskett, *The Bible As A Human Witness to Divine Revelation Hearing The Word Of God Through Historically Dissimilar Traditions* (New York: T&T Clark, 2010), 22–23.



Penyelamatan ini tidak terlepas dari bagaimana Yahwe mendengar jeritan mereka dan berujung pada situasi yang terbalik yang dialami oleh Mesir dan pasukannya ketika mereka mengalami jeritan yang sama saat tenggelam ke dasar lautan di Laut Teberau. Penyelamatan ini mendorong mereka melihat bagaimana Yahwe menghancurkan musuh-musuh Israel yang lebih kuat dari mereka. Hal ini juga mengantar mereka menjadi umat Yahwe bukan lagi hanya terikat dengan apa yang termaktub dalam perjanjian antara Yahwe dan Bapa Leluhur, namun karena mereka sudah melihat langsung apa yang dilakukan oleh Yahwe kepada mereka ketika di Laut Teberau.<sup>42</sup> Ikatan ini kemudian nantinya diperbaharui ketika bangsa itu sampai di Sinai, ketika hukum diberikan dan ketika Yosua mengikat perjanjian bangsa itu dengan Yahwe dikemudian hari ketika di perbatasan Kanaan.<sup>43</sup> Peristiwa ini sekaligus menutup kenangan pahit di Mesir walau nantinya karena pelanggaran, sungut-sungut atau waktu yang lama di pengembaraan, orang-orang yang keluar dari Mesir itu tidak sampai ke Kanaan kecuali Yosua dan Kaleb bin Yefune dari suku Yehuda. Namun Yahwe juga memberikan kesempatan pada generasi yang berikutnya untuk merasakan hasil dari penyelamatan yang dilakukan oleh Yahwe ketika bangsa itu sampai di Kanaan dan merebutnya pada masa Yosua yang menggantikan Musa sebagai pemimpin Israel.

#### IV. Peristiwa Penyeberangan Laut Teberau sebagai Pengalaman Iman Israel

Peristiwa penyeberangan Laut Teberau juga merupakan tonggak dimana bangsa Israel percaya kepada Allah. Semula mereka hanya mengenal Yahwe dari Musa mengenai kuasa dan apa yang akan dilakukan oleh Yahwe kepada bangsa Israel. Dalam Kel.4:31, Musa berbicara dan menyakinkan bangsa itu sehingga mereka percaya dan ini kemudian diteruskan dalam kel.14:31 dimana akhir dari peristiwa di Laut Teberau membawa mereka menjadi percaya kepada Yahwe. Beberapa menyebut, peristiwa di Kel.4:31 merupakan kepercayaan yang masih bersifat sekunder, karena hanya masih mendengar dari apa yang dikatakan oleh Musa kepada bangsa itu. Namun ada juga yang mengatakan bahwa cerita di Kel.4:31 lebih menjurus kepada Musa yang dipilih oleh Yahwe untuk memimpin bangsa itu dari perbudakan Mesir. Namun yang pasti dalam teks sendiri penulis menggunakan kata untuk menyebut imandambentuk *hifil*.

modifikasi kata  $\text{אָמַן}$  *aman* ditemukan dalam PL dan diterjemahkan dengan

keyakinan, percaya atau Iman, selalu ditemukan dalam bentuk *hifil*.<sup>44</sup> *Hifil* sendiri bersifat kausatif. Hal ini menunjukkan dalam modifikasi *hifil*, ada yang dinamakan sebab-akibat, sebab modifikasi *hifil* selalu menunjukkan adanya proses sebab-akibat dalam pengetahuan katanya. Dalam Kel.14:31 penulis menyajikan kondisi bangsa Israel yang dimana mereka percaya kepada Yahwe, dan proses ini menunjukkan bahwa ada serangkaian proses sebab dan akibat yang ada didalam situasi itu. Dalam hal ini bisa dilihat bahwasanya ada sebab-akibat dalam proses *hifil* tersebut. Dalam kaitannya dengan dengan iman, iman juga selalu berkaitan dengan sebab yang terjadi dan berakibat pada timbulnya iman.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Warren W. Wiersbe, *Be Delivered (Exodus): Finding Freedom by Following God* (Colorado: David C. Cook, 2010), 53.

<sup>43</sup> David P. Wright, *Inventing God's Law* (Oxford : Oxford University Press, 2009), 253.

<sup>44</sup> A. Jepsen, "Aman," in *Theological Dictionary of the Old Testament (TDOT)*, ed. G. J. Botterweck, vol. 1 (Michigan: W.B.Erdmans Publishing, 1997), 298–299.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 298.





## V. Peristiwa Penyeberangan Laut Teberau dan Situasi Pasca Pembuangan

Seperti yang sudah dilihat bahwa teks-teks Kel.14:26-31 merupakan teks yang banyak ditulis pada masa pembuangan dimana kebanyakan teks berasal dari tulisan P, yang di mana menulis pada masa pembuangan dan pada masa sesudahnya, serta adanya campur tangan Deuteronomis dalam ay.31, redaktur eksodus dan pentateukh redaktur. Memang redaktur dikemudian hari mencobamenyatukan kembali narasi ini dan membuat untaian yang indah di dalamnya dalam menyajikan pengalaman iman dan kepercayaan bangsa Israel bersama Yahwe dalam peristiwa penyelamatan di Laut Teberau. Dari hal ini bisa dilihat bahwa ada situasi pembaca yang diperhitungkan penulis pada masa penulisan ataupun peredaksian teks di kemudian hari ketika bangsa itu sudah kembali ke Yehuda pada masa kekaisaran Persia, yang memulangkan bangsa buangan dari Babel. Situasi dan kondisi penulis, redaktur atau pembaca tidak bisa dikesampingkan dalam proses terbentuknya teks-teks ini.<sup>48</sup>

Di mana kondisi ketika bangsa yang pulang ke Israel dalam serba sulit. Disamping mereka harus memulai kehidupan yang baru sejak perjalanan panjang dan kepulangan dari pembuangan, mereka juga harus menghadapi kenyataan bahwa ketika mereka kembali Bait Suci sudah hancur dan terbakar. Ditambah lagi dengan situasi moral yang kurang baik yang terjadi di kalangan bangsa yang pulangan bangsa yang telah ada di Yehuda dan sekitarnya baik yang berasal dari daerah lain yang dipindahkan oleh Nebukadnezar ataupun orang-orang yang tidak ikut ke dalam pembuangan.<sup>49</sup> Situasi ini sangatlah kompleks di mana dikemudian hari para penulis mencoba untuk memberikan gambaran baru mengenai kisah bangsa Israel dengan Yahwe yang menyelamatkan mereka dan bagaimana mereka di kemudian hari percaya kepada Yahwe dan mereka menjadi umat-Nya.

Memang bangsa Israel ketika berada di pembuangan diperbolehkan untuk melakukan ritual keagamaan mereka dan bahkan tidak sedikit mereka yang menjadisukses di pembuangan. Mereka yang mengerti akan perihal keagamaan yaitu para imam juga mengajarkan bagaimana taurat dan hukum-hukum lainnya. Mereka juga sudah mengenal sinagoge sebagai tempat doa sementara, menggantikan Bait Suci yang di Yerusalem.<sup>50</sup>

Pengalaman Iman bersama Yahwe dan bagaimana mereka diselamatkan dan dilepaskan dari bencana dan pergumulannya menjadi catatan penting penulis Kel.14:26-31 dan redaktur dikemudian hari, untuk menunjukkan bagaimana Yahwe berkarya dalam sejarah kehidupan bangsa Israel yang sudah menjadi umatnya. Memang akan sangat terlihat bagaimana teks Kel.14 akan menunjukkan arah bagi kultus dan peribadahan, tetapi yang terpenting adalah menunjukkan bagaimana Yahwe yang menyelamatkan mereka dari situasi dan pergumulan yang dihadapi ketika baru kembali dari pembuangan dengan masalah yang menyertainya di Yehuda dan sekitarnya.

---

<sup>48</sup> Stephen R. Haynes, *To Each Its Own Meaning: An Introduction to Biblical Criticisms and Their Meaning Application* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1999), 105–106.

<sup>49</sup> George Adam Smith, *Jerusalem: The Topography, Economics and History from the Earliest Times to AD 70* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 146.

<sup>50</sup> Rainer Albertz, *Israel In Exile: The History And Literature Of The Sixth Century BCE* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2003), 189.



## IMPLIKASI KEL.14:26-30 DALAM KEHIDUPAN UMAT PERCAYA

### Tuhan sebagai Penyelamat dan Pembebas Umat di Segala Zaman

Pengalaman bangsa Israel ketika berjalan bersama Yahwe dan kemudian Yahwe menyelamatkan mereka dari ancaman dan juga pergumulan mereka ketikadi Mesir, menjadi sesuatu yang berharga dalam menunjukkan identitas mereka sebagai umat yang dikasihi dan diberkati oleh Yahwe. Berkat yang Yahwe berikan kepada Israel berupa keselamatan yang bisa mereka rasakan hingga dinikmati anak cucunya dikemudian hari sebagai orang-orang yang sudah dibebaskan dari perbudakan (Yos.14;24).<sup>51</sup> Penyelamatan yang dilakukan oleh Yahwe di Laut Teberau menjadikan bangsa itu tidak lagi seperti orang-orang yang tidak memiliki penolong, melainkan mereka miliki Yahwe yang selalu berada dalam perjalanan sejarah mereka (Ul.8).<sup>52</sup> Yahwe sendiri memberikan keselamatan itu dengan perantaraan Musa yang merupakan nabi sekaligus pemimpin yang diangkat oleh Yahwe dalam memimpin bangsa Israel untuk keluar dari Mesir dan ketika dalam perjalanan di padang gurun. Dengan demikian Yahwe dalam segala zaman turut ada dalam perjalanan sejarah umatnya. Orang Israel selalu mengabadikan penyelamatan Yahwe itu dalam bentuk kultus dan juga kepatuhan terhadap perintah Yahwe di dalam taurat dan juga seruan nabi-nabi yang dibangkitkan oleh Yahwe.

Keprihatinan Tuhan yang dimulai dari inisiatifnya yang melihat keterbatasan manusia itu sehingga Tuhan turun tangan dan mengatasinya sendiri. Bangsa Israel dengan pengalamannya bersama dengan Allah menuliskannya dalam alunan narasi dari berbagai penulis teks yang mau menunjukkan kepada pembacanya dikemudian hari bagaimana Tuhan menyelamatkan bangsa itu.<sup>53</sup> Sama seperti Tuhan menyelamatkan nenek moyang mereka ketika mereka dalam kesusahan di Laut Teberau, demikian juga Tuhan akan menyelamatkan mereka dari pergumulan mereka dimasanya dan juga dimasa sesudahnya. Sebab Tuhan juga berkarya dalam perjalanan sejarah mereka dan tidak berhenti hanya dalam peristiwa *exodus*, namun juga dalam sejarah mereka sampai Kanaan dan bahkan sampai mereka kembali dari pembuangan, karena Yahwe merupakan Allah mereka dan mereka adalah umat-Nya.

Pada masa kini, umat Tuhan tidak hanya sebatas mereka yang punya garis keturunan langsung dengan Israel, melainkan mereka yang juga dijadikan Israel yang baru yang bukan hanya terikat secara genealogi namun yang terikat dalam kepercayaan yang teguh kepada Yahwe. Gereja yang menjadi sarana dalam menjalankan misi untuk menyampaikan Injil kepada semua orang jugamengabarkan bagaimana Yahwe menyelamatkan semua orang dalam segala keadaan dan juga zaman.

Tuhan berkarya dalam segala zaman dan Ia melakukannya untuk membebaskan umat-Nya baik itu dari pergumulan, kesulitan dan juga dosa.<sup>54</sup> Penderitaan yang dialami oleh Israel

---

<sup>51</sup> S. McKnight, "Salvation and Deliverance Imagery," in *Dictionary of The Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings*, ed.s Tremper Longman III (Illinois: IVP Academic, 2008), 710–711.

<sup>52</sup> Paul Marston, Roger Forster *God's Strategy in Human History* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2001), 261.

<sup>53</sup> J.C. Moeller, "Salvation," in *Dictionary of The Old Testament Prophets* (Illinois: IVP Academic, 2012), 693.

<sup>54</sup> Ken Costa, *God at Work: Live Each Day with Purpose* (Nashville: W. Publishing Group, 2016), 712.



ketika mereka diperbudak di Mesir adalah penderitaan fisik, psikologis dan spritual, dan Yahwe membebaskan mereka. Namun tidak hanya berhenti sebatas itu. Tuhan memikirkan sampai jauh, dimana Tuhan memikirkan bagaimana manusia tidak hanya lepas dari penderitaan apa yang tampak dalam fisik, psikis dan spritual, namun juga terkait dengan perbudakan oleh dosa yang sudah menggrogoti manusia sejak semula. Tuhan yang menyelamatkan tidak terbatas hanya kepada manusia saja melainkan semua ciptaan Ia selamatkan oleh karena kasih karuniaNya. Ketika Tuhan sendiri datang untuk menyelamatkan umat-Nya dalam Yesus Kristus, Tuhan melakukannya juga karena kasih-Nya kepada umat-Nya.

Namun kali ini Tuhan melakukannya untuk semua orang dan ciptaan. Ia melakukannya sebagai anugerah yang tidak berkesudahan kepada semua umat manusia. Penyelamatan Tuhan dalam Yesus bersifat kekal dan abadi. Ia melakukannya agar tidak ada manusia yang menjadi budak dari dosa.<sup>55</sup> Tuhan melakukannya untuk segala waktu dan segala zaman. Itu tidak hanya berhentiketika Yesus sudah datang dan memberikan nyawanya bagi tebusan dosa manusia, melainkan Ia memberikannya dalam segala waktu karena kasih karunianya kepada umatnya. Ia mengenal keterbatasan manusia yang tidak bisa menyelamatkan dirinya. Dari sini juga menunjukkan bahwa Tuhan selalu ada dalam segala perkembangan zaman dan Ia ada dalam sejarah umat manusia.

Lalu bagaimana menjelaskan teks Kel.14:26-31 kepada pembaca yang sudah hidup di masa revolusi Industri 4.0-5.0?. Teks ini memang ditulis agar relevan di segala zaman. Sesungguhnya dari teks Kel.14:26-31 bisa dilihat bagaimana pengalaman bangsa itu bersama dengan Yahwe di dalam peristiwa *exodus* dan juga di Laut Teberau yang bisa menjawab pertanyaan tersebut. Dengan melihatbagaimana Yahwe turut bekerja dalam sejarah manusia maka bisa dilihat bagaimana Tuhan turut serta dalam hidup manusia. Dalam hal ini jugalah Tuhan berperan dalam penyelamatan manusia yang bisa ditampilkan lewat refleksi pengalaman bangsa Israel yang sudah diselamatkan. Memang Tuhan berkuasa atas apapun di dunia ini namun Ia juga menyampaikan mujizatnya tidak hanya dengan tindakan supranatural. Tuhan berkuasa untuk melakukan karya penyelamatannya lewat berbagai cara di luar dari apa yang dipikirkan manusia.

---

<sup>55</sup> Choan-Seng Song, *Jesus and the Reign of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 60.



## **KESIMPULAN**

Para penulis yang beragam dalam Keluaran 14:26-31 membuat rangkaian teks ini menjadi rangkaian yang indah dengan memiliki penekanan tertentu di setiap ayat. Dalam teks ini ditampilkan bagaimana pada akhirnya bangsa Israel melihat kemahakuasaan Yahwe yang menyelamatkan umat-Nya Israel, sehingga merekakemudian memiliki takut akan Tuhan, mempercayai dan mengimaninya. Demikian juga bagi umat percaya pada masa kini, Tuhan berkuasa dalam menyelamatkan umat-Nya dimanapun berada dan bagaimana pun pergumulan mereka. Seperti Tuhan menyelamatkan umat-Nya Israel dari pergumulan mereka menghadapi Mesirdan laut Teberau, umat Tuhan juga akan diselamatkan oleh Tuhan dari segala pergumulan dan persoalan yang menghinggapinya, dan setiap orang percaya dituntut untuk hidup dalam iman serta takut akan Tuhan.



**DAFTAR PUSTAKA**

A. Jepsen. "Aman." In *Theological Dictionary of the Old Testament (TDOT)*, edited by G. J. Botterweck. Vol. 1. Michigan: W.B. Eerdmans Publishing, 1997.

Alexander Fantalkin. *Bene Israel: Studies in the Archaeology of Israel and the Levant during the Bronze, and Iron Ages*. Leiden: Brill, 2008.

Axel Graupner. *Moses in Biblical and Extra-Biblical Traditions*. Berlin: Walter de Gruyter, 2007.

Bénédicte Lemmelijn. *A Plague of Texts: A Text-Critical Study of the So-Called Plagues Narrative in Exodus 7.14–11.10*. Leiden: Brill, 2009.

Biblical Archaeology Society. *Ancient Israel in Egypt and the Exodus*. Washington: BAS, 2012. Brevard S. Childs. *The Book of Exodus: A Critical, Theological Commentary*. Louisville: The Westminster Press, 2004.

Carol Meyers. *New Cambridge Bible Commentary: Exodus*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.

Choan-Seng Song. *Jesus and the Reign of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1993. David P. Wright. *Inventing God's Law*. Oxford: Oxford University Press, 2009.

David Pawson. *A Commentary on Exodus*. Kennington: Anchor Recordings, 2019.

Dianne Bergant. *The Collegeville Bible Commentary: Old Testament*. Minnesota: The Liturgical Press, 1992.

Douglas K. Stuart. *Exodus, (New International Version: The New American Commentary on Exodus)*. Tennessee: B&H Publishing Group, 2006.

George Adam Smith. *Jerusalem: The Topography, Economics and History from the Earliest Times to AD 70*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.

George W. Coatsworth. *Exodus 1-18, Vol. 2A The Forms of The Old Testament Literature*. Michigan: W.B. Eerdmans Publishing, 1999.

Israel Finkelstein. *The Forgotten Kingdom the Archaeology And History Of Northern Israel*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2013.

J. K. Hoffmeier. "Son of God: From Pharaoh to Israel's Kings to Jesus." *Bible Review* 13 (June 1997).

James K. Hoffmeier. *Israel In Egypt: The Evidence for the Authenticity of the Exodus Tradition*. Oxford: Oxford University Press, 1996.



Jan Assmann. *From Akhenaten to Moses: Ancient Egypt and Religious*. New York: The American University in Cairo Press, 2014.

Jan Christian Gertz. "He Miracle at the Sea: Remarks on the Recent Discussion about Origin and Composition of the Exodus Narrative." In *The Book of Exodus Composition, Reception, and Interpretation*, edited by Thomas B. Dozeman. Leiden: Brill, 2014.

———. *Purwa Pustaka*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

J.C. Moeller. "Salvation." In *Dictionary of The Old Testament Prophets*. Illinois: IVP Academic, 2012.

John Day. *God's Conflict with the Dragon and the Sea: Echoes of a Canaanite Myth in The Old Testament*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985.

John T. Willis. *Yahweh and Moses in Conflict Bible in History The Role of Exodus 4:24–26 in the Book of Exodus*. Lausanne: Peter Lang, 2010.

Joshua Berman. *Inconsistency in the Torah: Ancient Literary Convention and the Limits of Source Criticism*. Oxford: Oxford university Press, 2005.

Keith Bodner. *An Ark on the Nile: The Beginning of the Book of Exodus*. Oxford: Oxford Press, 2016.

Ken Costa. *God at Work: Live Each Day with Purpose*. Nashville: W. Publishing Group, 2016. Mark Harris. "The Theological Geography of the Sea Event (Exodus 14-15)." In *Paper for Geography of Exodus Symposium*, edited by School of Divinity: University of Edinburgh. United Kingdom, 2015.

Megan Bishop Moore. *Philosophy and Practice in Writing a History of Ancient Israel*. London: Bloomsbury, 2006.

Moshe Greenberg. *Understanding Exodus, Second Edition: A Holistic Commentary on Exodus*. Eugene: Cascade Book, 2013.

Paul Marston. *Roger Forster God's Strategy in Human History*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2001.

Perry Stone. *Breaking the Jewish Code: Twelve Secrets That Will Transform Your Life, Family, Health, and Finances*. Florida: Charisma Media, 2013.

Rainer Albertz. *Israel In Exile: The History and Literature of The Sixth Century BCE*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2003.

———. "Moses as Mediator of Divine Salvation: The Late Exilic Book of Exodus (Exod 1–34\*)." In *Coniectanea Biblica Old Testament Series Ed.58*, edited by Fredrik Lindström. 58th ed. Indiana: Eisenbrauns, 2011.



**LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta**

**Vol. 5, No. 2 (Juni, 2024)**

**Available Online at: <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>**

**ISSN: 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)**

Randall Heskett. *The Bible as A Human Witness to Divine Revelation Hearing the Word Of God Through Historically Dissimilar Traditions*. New York: T&T Clark, 2010.

Richard Watson. *Biblical and Theological Dictionary*. New York: Published By Lane & Scott, 1999.

Robert M. Paterson. *Tafsiran Alkitab: Keluaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

S. McKnight. "Salvation and Deliverance Imagery." In *Dictionary of The Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings*, edited by Tremper Longman III. Illinois: IVP Academic, 2008.

Stephen D. Eyre. *Moses: Calling and Character*. Illinois: Intervarsity Press, 2011.

Stephen R. Haynes. *To Each Its Own Meaning: An Introduction to Biblical Criticisms and Their Meaning Application*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1999.

Sue Sandidge. *King David in the Valley of the Shadow of Middle Age*. Bloomington: Xlibris Corporation, 2002.

Thomas B. Dozeman. *God At War: Power in the Exodus Tradition*. Oxford: Oxford University Press, 1996.

Warren W. Wiersbe. *Be Delivered (Exodus): Finding Freedom by Following God*. Colorado: David C. Cook, 2010.